



KECENDERUNGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MELAKUKAN *BULLYING*: KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI PREDIKTOR

THE TENDENCY OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS TO BULLY: SPIRITUAL INTELLIGENCE AS A PREDICTOR

Oleh :

Qotrun Nada Alim¹

Tri Na'imah²

Rr. Setyawati³

Itsna Nurrahma Mildaeni⁴

ABSTRACT

Submitted:
30-03-2023

Revision:
15-09-2023

Accepted:
22-09-2023

Bullying behavior is an act that is done consciously to hurt someone physically or verbally, which is done repeatedly. Spiritual intelligence is needed to make a person aware of the behavior and solve problems with the mind's ability and self-management. This study aims to determine the effect of spiritual intelligence on bullying behavior tendencies in Vocational High School students. The research approach uses quantitative correlation. One hundred seventy-two students were involved as participants and were selected by proportional stratified random sampling technique. Data was collected using a spiritual intelligence scale and a bullying scale. Analysis of the research data using a simple regression analysis technique. The results of data analysis obtained values ($R^2 = 0.193$; $t = -6.372$; $p < 0.000$) so that it was concluded that there is a negative influence of spiritual intelligence on the tendency of bullying behavior in Vocational High School students

Keywords: *Bullying behavior; Spiritual intelligence; Students*

ABSTRAK

Perilaku membully merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar yang bermaksud menyakiti seseorang secara fisik atau verbal yang dilakukan berulang. Kecerdasan spiritual diperlukan untuk menyadarkan seseorang dalam bersikap dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan kemampuan pikiran serta pengelolaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku membully pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif korelasional. 172 siswa terlibat sebagai partisipan dan dipilih dengan teknik proporsional stratified random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual dan skala bullying. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis data diperoleh nilai ($R^2=0,193$; $t = -6.372$; $p<0,000$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh negatif kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku membully siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Kata kunci: *Kecerdasan spiritual; Perilaku membully; Siswa SMK*

¹ **Qotrun Nada Alim**, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, qotrunnadaalim6@gmail.com

² **Tri Na'imah**, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, trinaimah@ump.ac.id (*Corresponding Author*)

³ **Rr. Setyawati**, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, setyawati@gmail.com

⁴ **Itsna Nurrahma Mildaeni**, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, itsna@gmail.com

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah Indonesia adalah sebuah fenomena yang telah menjadi isu yang semakin sering dibicarakan. Fenomena ini terjadi ketika seseorang secara sengaja melakukan tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau merugikan orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Fenomena tersebut masih menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan, karena akan dapat mengganggu dan berdampak pada siswa di sekolah. *Bullying* dapat mengganggu korban dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Wiyani & Ardi, 2012). Tidak hanya korban, tetapi pelaku bullying pun memerlukan perhatian khusus. Pelaku *bullying* seringkali memiliki masalah emosional atau psikologis, seperti rendah diri atau kurangnya perhatian dari orang tua atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tindakan yang tepat harus dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying dan membantu korban serta pelaku.

Bullying didefinisikan sebagai sesuatu yang terjadi berulang waktu dan dengan beberapa pengulangan. Jadi pelaku tidak hanya melakukan hal yang tidak menyenangkan satu kali saja, mereka akan terus melakukan tindak *bullying* sesuai keinginan mereka. Perilaku bullying dapat berlangsung lama sehingga menyebabkan rasa tidak aman serta membuat korban tampak buruk dan lemah (Solberg & Olweus, 2003). Perilaku ini berlangsung lama, menciptakan rasa tidak aman, dan merendahkan citra diri korban, membuatnya tampak lemah dan terganggu secara emosional.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa bullying adalah tindakan yang dilarang dan harus dihentikan. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ditentukan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Tetapi tidak semua sekolah memiliki program preventif maupun intervensi untuk kasus bullying. Wulandari et al. (2022) berpendapat bahwa pembentukan agen anti bullying di sekolah perlu dilakukan untuk pencegahan kasus bullying. Agen bullying ini terdiri dari teman sebaya diasumsikan memiliki keterdekatan sosial dan emosional dengan pelaku dan korban bullying.

Pada tahun 2021, tercatat 2.982 kasus bullying di Indonesia. Jumlah tersebut, 1.138 kasus melibatkan anak sebagai korban kekerasan fisik dan/atau psikis, dengan rincian 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 kasus pembunuhan, dan 14 kasus anak korban tawuran (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 24 Januari 2022). Studi pendahuluan di SMK "X" di Banyumas mengungkapkan beberapa gejala bullying antar teman, antara lain dalam bentuk ejekan, penghinaan, dan perkataan kasar yang ditujukan kepada sesama siswa. Terdapat juga tindakan pengucilan sosial yang membuat korban merasa terisolasi dan tidak diinginkan. Selain itu, intimidasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi juga mengenai pelaku *bullying*. Skrzypiec et al., (2012) menemukan dampak negatif *bullying* yaitu pelaku cenderung hiperaktif, dan mengalami masalah sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka studi tentang pelaku *bullying* di sekolah penting untuk dilakukan karena dapat menyebabkan efek jangka panjang dan jangka pendek. Efek jangka pendek antara lain terjadinya ketidakseimbangan emosional pada pelaku, seperti perasaan bersalah, cemas, dan merasa tidak berdaya. Sedangkan efek jangka panjang antara lain pelaku *bullying* seringkali memiliki masalah dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain karena perilaku mereka yang kasar dan agresif. Hal ini bisa membuat mereka kesepian dan sulit berkembang secara sosial.

Qotrun Nada Alim, Tri Na'imah, Rr. Setyawati, & Itsna Nurrahma Mildaeni.
Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying: Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk fisik, verbal atau relasional (Hellström & Lundberg, 2020). Selanjutnya, aspek bullying menurut Rigby (2003) meliputi bullying fisik, bullying verbal, dan bullying non fisik (Pertiwi & Nasrori, 2011; Stavrinides et al., 2010). *Bullying* fisik adalah tindakan kekerasan yang dilakukan siswa kepada orang lain secara langsung, seperti meninju, menendang, memukul, atau menyikut. *Bullying* verbal adalah tindakan penghinaan atau pelecehan secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, seperti mengolok-olok, mempermalukan, atau mengancam. *Bullying* non-fisik adalah tindakan pelecehan yang dilakukan secara tidak langsung, seperti menyebarkan rumor atau informasi yang merugikan, mengabaikan, atau membatasi akses sosial korban.

Munculnya perilaku *membuly* dapat disebabkan karena beberapa faktor. Berdasarkan teori sistem ada hubungan timbal balik dan pengaruh timbal balik dalam keluarga. Dalam kasus bullying teori ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan dalam keluarga mempengaruhi perilaku anak terhadap teman sebaya, dan memahami bagaimana pola keluarga mempengaruhi perilaku *bullying* (Bauman & Yoon, 2014). Hal ini sesuai dengan teori ekologi sosial yang menjelaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar (Bronfenbrenner, 1994), begitu juga dengan teori *social learning* yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* dipelajari melalui pengalaman belajar dan pemodelan dari lingkungan sekitar.

Tetapi, Pertiwi & Nasrori (2011) menemukan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menggunakan hati nuraninya dalam segala hal dalam kehidupan, termasuk dalam mengendalikan perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melihat nilai dan tujuan yang lebih tinggi dalam segala sesuatu yang dilakukan, dan memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna, dan membantu mereka menemukan makna dalam pengalaman hidup yang sulit atau menantang

Perilaku *membuly* juga ditentukan oleh kontrol diri karena berkaitan dengan keterampilan emosional individu yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu memiliki kemampuan untuk berpartisipasi lebih responsif dalam lingkungan, adaptasi, dan kemampuan untuk membuat pilihan yang objektif (Salmi et al., 2018). Zakiyah et al., (2017) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi bullying adalah bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku.

Penelitian mengenai perilaku *bullying* pada siswa SMK pernah dilakukan oleh peneliti di SMK Teuku Umar Semarang (Adriel & Indrawati, 2019), SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan (Suhendar, 2020), dan SMK Kesehatan Kendedes Semarang (Kholifah, 2019). Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dengan fokus pada siswa SMK berbasis Islam sebagai partisipan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan di berbagai SMK, namun penelitian ini mengeksplorasi perilaku bullying di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena bullying dalam konteks sekolah berbasis Islam.

Sekolah berbasis islam adalah suatu bentuk upaya terencana yang mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati iman, taqwa, dan keluhuran dalam

mengamalkan ajaran Islam. kegiatan belajar, praktik dan penggunaan pengalaman. Dapat menghargai pemeluk agama lain dalam hubungan masyarakat demi kerukunan antar umat beragama (Jamalia, 2016). Sekolah berbasis islam lebih mendalami, mengenal dan memahami ajaran islam sehingga terciptanya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Pendidikan berbasis islam memiliki mata pelajaran agama islam yang lebih banyak. Pada mata pelajaran tersebut maka siswa mendapatkan pengetahuan dalam keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai bersikap sesuai tuntunan agama dan mengikuti norma masyarakat yang berlaku, siswa menyerap dan memahami makna serta nilai dalam aplikasi kehidupan, sehingga dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa (Maulidi, 2020). Sekolah berbasis islam memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sekolah berbasis Islam biasanya memberikan pendidikan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang nilai-nilai Islam dan praktik spiritual. Proses pembelajaran yang mencakup aspek spiritual membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang makna hidup, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan cara berhubungan dengan Tuhan, dan memahami nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan di sekolah berbasis Islam memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan individu yang seimbang secara holistik.

Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk mengatasi dan memecahkan masalah hidup dengan menyerap makna dan nilai, terutama untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan konteks kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan ini digunakan untuk memandu perilaku atau gaya hidup yang lebih masuk akal dan bermakna daripada yang lain (Zohar & Marshall, 2007). Terdapat empat dimensi kecerdasan spiritual menurut (King & Decico, 2009) yaitu: *Critical existential thinking* yaitu sebuah kemampuan kritis bertujuan untuk memikirkan arti penting dan sebuah makna dari kehidupan mengetahui keberadaan realitas, alam semesta, ruang, waktu, dan kematian, *Personal meaning production* yaitu mengacu memahami makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman mental dan fisik, serta kemampuan untuk menguasai tujuan hidup dalam kerangka makna diri sebagai bentuk kemampuan dari seseorang, *Transcendental awareness* yaitu kemampuan untuk mengenali dimensi-dimensi serta kemampuan keunggulan mengidentifikasi hubungan seseorang dengan diri sendiri dan non materialisme (mempercayai hal gaib), *Consciousness state expansion* yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memasuki tingkatan spiritual yang paling tinggi dengan mengatasi keadaan yang dihadapi dan memiliki kesadaran diri.

Kecerdasan spiritual merupakan faktor yang memengaruhi perilaku bullying karena dapat menginspirasi siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang mereka pegang. Kecerdasan spiritual melibatkan aspek spiritual yang digunakan individu dalam menghadapi kehidupannya, membantu mereka dalam beradaptasi, mengatasi masalah, dan menemukan makna serta tujuan dalam kehidupan mereka (Mirzaaghazadeh et al., 2016). Kecerdasan spiritual dapat memberikan seseorang memiliki makna dalam kehidupannya karena dapat menyelesaikan masalah hidup yang terjadi pada kehidupan yang lalu atau yang sedang dihadapi. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan di lembaga pendidikan Islam membentuk spiritualitas siswa sehingga mengurangi perilaku membully (Suprihatiningsih et al., 2022). Lembaga pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya akhlak yang baik dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berpotensi menurunkan perilaku bullying. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai ini akan lebih cenderung menghindari perilaku negatif seperti bullying karena mereka memahami pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kesetiaan dalam

Qotrun Nada Alim, Tri Na'imah, Rr. Setyawati, & Itsna Nurrahma Mildaeni.
Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying: Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor

agama Islam. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku *membuly* pada siswa SMK Islam "X" di Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan berjumlah 353 siswa dari SMK "X" di Banyumas. Penentuan jumlah dilakukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael pada taraf 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 172 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Karakteristik sampel dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
 Karakteristik responden

Kategori	Sub. Kategori	Frekuensi
Kelas	X	80
	XI	92
Jenis Kelamin	Laki-Laki	101
	Perempuan	71
Jurusan	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	35
	Teknik Komputer dan Jaringan	44
	Asisten Keperawatan	34
	Teknik Bisnis Sepeda Motor	45
	Farmasi	14

Pengumpulan data penelitian digunakan skala *bullying* dan skala kecerdasan spiritual.

Skala *Bullying*, disusun berdasarkan dimensi Rigby (1999) yaitu aspek fisik, verbal, isyarat tubuh dan berkelompok. Total aitem sebanyak 24 aitem, menggunakan skala *likert* yang memiliki lima pilihan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (N), Tidak Sesuai (T), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan $\alpha = 0,878$.

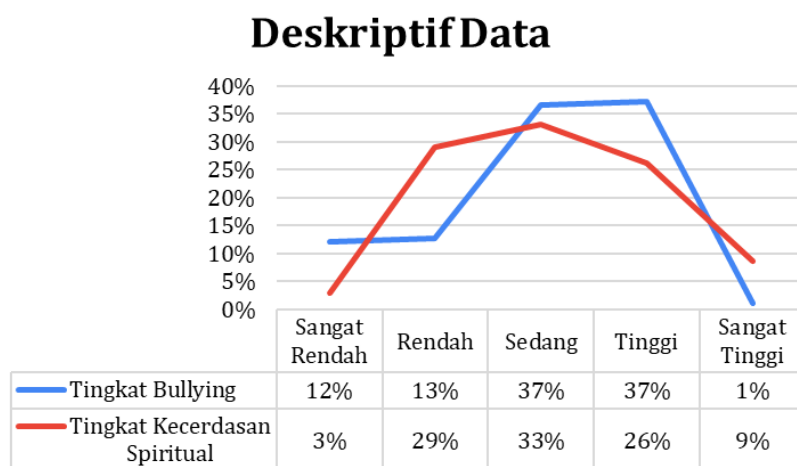
Skala kecerdasan spiritual, disusun berdasarkan dimensi dari King & Decico (2009) yaitu dimensi *critical existential thinking, personal meaning production, transcendental awareness, dan consciousness state expansion*. Jumlah aitem sebanyak 24 aitem, dengan skala *likert* memiliki lima pilihan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (N), Tidak Sesuai (T), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Uji Reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai 0,899.

Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara variabel tersebut, serta memungkinkan untuk membuat prediksi atau membuat model yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti peramalan, perencanaan, dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif maka diperoleh data *bullying* pada siswa dengan kategori sangat rendah sebanyak 12%, kategori rendah sebanyak 13%, kategori sedang sebanyak 37%, kategori tinggi sebanyak 37% dan kategori sangat tinggi sebanyak 1%.

Data kecerdasan spiritual yang diperoleh pada siswa dengan kategori sangat rendah sebanyak 3%, kategori rendah sebanyak 29%, kategori sedang sebanyak 33%, kategori tinggi sebanyak 26% dan kategori sangat tinggi sebanyak 9%. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik 1 :



Gambar 1. Data deskriptif

Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan *bullying*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Data

Hipotesis	Pengaruh	t Statistik	P Value	Hasil
H1	KS->KM	-6.372	0,000	Diterima

Ket : KS=Kecerdasan spiritual ; KB = Kecenderungan *membuly*

Hasil analisis menunjukkan nilai $R^2=0,193$; $t= - 6.372$; $p<0,000$ dapat diartikan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *membuly*, maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan sebesar 19,3% terhadap perilaku *membuly* siswa. Temuan ini sesuai dengan temuan sebelumnya dari Pertiwi & Nasrori, (2011) bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying*. Semakin rendah kecerdasan spiritual semakin tinggi *bullying* begitupun sebaliknya, semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin rendah *bullying*. Suprihatiningsih et al., (2022) mengatakan nilai-nilai islam

Qotrun Nada Alim, Tri Na'imah, Rr. Setyawati, & Itsna Nurrahma Mildaeni.
Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying: Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor

yang ditanamkan pada saat pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, memungkinkan siswa di sekolah islam lebih cerdas secara spiritual. Sekolah Islam memberikan pendidikan moral yang kuat, yang mencakup etika dan perilaku yang baik, sehingga dapat membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah, serta menghindari perilaku bullying.

Perilaku *bullying* secara serius mengancam perkembangan yang sehat siswa sekolah. Ada konsekuensi negatif jangka panjang tertentu bagi korban bullying, yang menempatkan korban pada risiko tinggi gangguan mental seperti depresi dan bunuh diri. Korban bullying seringkali memiliki harga diri yang rendah sebagai pada masa dewasa, oleh karena itu bullying merupakan isu penting yang mempengaruhi kesejahteraan dan fungsi psikososial yang akan mempengaruhi kehidupan remaja pelaku dan korban bullying (Veenstra et al., 2005). Siswa pada sekolah swasta cenderung lebih banyak melakukan tindak membully secara kelompok teman sebaya. Besarnya peran kelompok teman sebaya dalam kehidupan siswa dapat berpengaruh besar dalam karakter yang dimiliki remaja, bahkan dapat meningkatkan hal-hal buruk karena mendapat dukungan dari teman sebaya (Karina et al., 2013).

Sekolah berbasis Islam adalah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang aspek akademik, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya diharapkan memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Jamalia, 2016). Siswa dapat memahami nilai-nilai islam pada dirinya menciptakan pribadi yang sesuai dengan ajaran islam. Ariadillah et al., (2021) menjelaskan bahwa sekolah berbasis islam dapat meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual. Materi keagamaan dan hafalan disampaikan dengan tujuan utama mengedepankan ajaran Islam dalam pemahaman siswa dan mempromosikan akhlak yang luhur. Melalui pendekatan ini, siswa dapat meresapi makna dan nilai-nilai agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara mereka bersikap terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menggunakan pikiran sadarnya dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan termasuk perilaku *bullying*. Kecerdasan spiritual memberi dasar seseorang untuk menggunakan pikiran sadarnya agar tidak melakukan balas dendam, senioritas, atau mencari popularitas yang merupakan penyebab *bullying*. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih sadar akan dampak dari perilaku bullying dan lebih mampu untuk membuat keputusan yang positif. Mereka memahami nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian, yang dapat mendorong mereka untuk menghindari atau melawan perilaku bullying. Kecerdasan spiritual membantu siswa memahami makna hidup mereka, termasuk bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Siswa yang memahami makna hidup dan nilai-nilai moral mungkin akan berpikir dua kali sebelum melakukan perilaku bullying, karena mereka memahami bahwa tindakan itu bertentangan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual memberi pondasi siswa dalam menggunakan pikiran sadarnya dan melakukan berbagai perilaku dalam kehidupan termasuk kecenderungan *membully*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor penting untuk mengendalikan kecenderungan *bullying* siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan

karena hanya menggunakan satu variabel bebas. Oleh karena itu, saran yang diberikan adalah bagi peneliti di masa depan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku bullying siswa, baik faktor personal maupun faktor sosial. Dengan memasukkan variabel tambahan, penelitian yang lebih komprehensif dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah bullying dan faktor-faktor yang terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xii Smk Teuku Umar Semarang. *Empati*, 8(1), 271–276. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23603>.
- Ariadillah, R., Soliha, Y. Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Program Keberagamaan. *Tarbawi*, 06(01), 45–60. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4400>.
- Bauman, S., & Yoon, J. (2014). This Issue: Theories of Bullying and Cyberbullying. *Theory into Practice*, 53(4), 253–256. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947215>
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of human Developmpment. In *International Encyclopedia of Education* (2nd ed., pp. 37–43). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_437
- Hellström, L., & Lundberg, A. (2020). Understanding bullying from young people's perspectives: An exploratory study. *Educational Research*, 62(4), 414–433. <https://doi.org/10.1080/00131881.2020.1821388>
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20>
- Kholifah, S. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Kesehatan Kenedes Semarang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 100–106.
- King, D. B., & Decico, T. L. (2009). Transpersonal Studies Table of Contents. *The International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68–85.
- Maulidi, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Jurnal Reflektika*, 15(1), 15–31. Doi: 10.28944/reflektika.v15i1.398.
- Mirzaaghazadeh, M., Farzan, F., Amirnejad, S., & Hosseinzadeh, M. (2016). Assessing the correlation of Machiavellian beliefs, spiritual intelligence and life satisfaction of Iran's national team athletes (The Iranian national athletes as a Case Study). *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(3), 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.017>
- Pertiwi, V. S., & Nasrori, H. F. (2011). Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 14–22.
- Rigby, K. (1999). What Harm Does Bullying Do? *Australian Institute of Criminology*, January, 1–12.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99. <http://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.2693>
- Skrzypiec, G., Slee, P. T., Askill-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations

Qotrun Nada Alim, Tri Na'imah, Rr. Setyawati, & Itsna Nurrahma Mildaeni.

Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying: Kecerdasan Spiritual sebagai Prediktor

- between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 259–272. <https://doi.org/10.1080/13632752.2012.704312>
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully / Victim Questionnaire. *Journal Aggressive Behavior*, 29(1), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047>.
- Stavrinides, P., Georgiou, S., & Theofanous, V. (2010). Bullying and empathy: A short-term longitudinal investigation. *Educational Psychology*, 30(7), 793–802. <https://doi.org/10.1080/01443410.2010.506004>
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Suprihatiningsih, T., Maryanti, D., Ariani, I., Keperawatan, P., Al, U. A., Cilacap, I., Kebidanan, P., Al, U., Al, I., & Cilacap, I. (2022). The Relationship Between Spiritual Intelligence And Bullying Behavior In Al Irsyad Junior High School Cilacap. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(1), 409–420.
- Syam, J. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Mandiri dan Mendewasakan. *Jurnal Edutech*, 2(2), 73–83. <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i2.600>
- Veenstra, R., Lindenberg, S., De Winter, A. F., Oldehinkel, A. J., Verhulst, F. C., & Ormel, J. (2005). Bullying and victimization in elementary schools: A comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescents. *Developmental Psychology*, 41(4), 672–682. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.4.672>
- Wiyani, & Ardi, N. (2012). *Save Our Childern from School Bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, D. A., Na'imah, T., & Dwiyantri, R. (2022). Bullying Prevention and Intervention in Schools: Implications of Participatory Action Research. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(04), 1298–1304. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-13>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ)* (R. Astuti (ed.); Edisi XI). PT Mizan Pustaka.